



**MENJADI PENDIDIK KREATOR
(KREATIF, TANGGUH, OPTIMIS, DAN REALISTIS)**

Supriyadi

Universitas Muria Kudus

supriyadi@umk.ac.id

Abstrak

Menjadi pendidik kreator merupakan amanat yang harus dijunjung tinggi, tetapi dalam melaksanakannya harus disertai dengan pemahaman yang baik mengenai pengertian pendidikan. Lebih dari itu, seorang pendidik kreator harus mampu melahirkan peserta didik kreator, yaitu individu-individu yang mampu mencipta, tidak mudah menyerah, bervisi ke masa depan, dan dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, khususnya di masa pandemi seperti sekarang ini. Tidak kalah penting, seorang pendidik kreator harus pula memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik. Sifat, sikap, dan pola pikir sebagai individu kreator harus terus diasah sepanjang proses pendidikan dan dapat dilakukan melalui pengembangan *soft skills* dan *High Order Thinking Skills*.

Kata-kata kunci: kreatif, tangguh, optimis, realistis, taksonomi, HOTS

PENDAHULUAN

Menjadi seorang pendidik merupakan amanat yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan sebaik-baiknya. Dengan pendidikan seseorang diharapkan akan menjadi lebih dewasa, lebih mandiri, dan lebih bermartabat. Oleh karena itu, seorang pendidik harus benar-benar memahami makna *pendidikan*, yang didefinisikan berbeda-beda oleh pakar pendidikan yang berbeda.

Menurut Ki Hajar Dewantara, *pendidikan* berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak (Dewantara, 1977). Selaras dengan itu, menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, *pendidikan* adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan batasan pendidikan seperti di dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, maka *pendidik* adalah orang yang melakukan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dapat disimpulkan pula kemudian bahwa *pendidik* menurut menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah orang yang melakukan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

PENDIDIK KREATOR

Pendidik kreator adalah pendidik yang memiliki sifat, sikap, dan pola pikir sebagai *kreator*, yaitu kreatif, tangguh, optimis, dan realistis. Kata *kreatif* mempunyai pengertian memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Secara tersirat kemampuan ini adalah kemampuan mencipta sesuatu yang baru, sehingga kata kreatif biasa dipadukan dengan kata inovatif dan menjadi kreatif-inovatif. *Tangguh* artinya dapat disamakan dengan *tahan banting*, kuat, atau tidak banyak mengeluh dan mudah menyerah. *Optimis* dapat diartikan selalu berpikir dan menatap masa depan secara positif, dan tidak berprasangka buruk terhadap hal-hal yang dihadapi seburuk apapun. Sementara itu, *realistis* berarti mampu memahami situasi dan kondisi yang dihadapi, dan mampu berempati terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain.

Menjadi pendidik kreator tidaklah untuk diri si pendidik, tapi juga harus menjadi individu yang dapat melahirkan peserta didik kreator juga. Untuk menghasilkan peserta didik kreator, kita dapat melakukannya melalui pendidikan karakter atau pengembangan *soft skills* dan pengembangan

kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang biasa dikenal sebagai *High Order Thinking Skills (HOTS)*.

Pengembangan *soft skills* ditujukan untuk menghasilkan peserta didik yang tangguh, optimis, dan realistik. Di tingkat perguruan tinggi upaya ini dapat dilakukan melalui mata kuliah yang secara langsung berkaitan dengan *soft skills*, misalnya *Critical Thinking* dan *Soft Skill Training*. Pengembangan *soft skills* dapat pula diintegrasikan dalam mata kuliah Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan, dan bahkan disisipkan pada mata kuliah yang ada dalam kurikulum. Sementara itu untuk tingkat sekolah lanjutan, pengembangan *soft skills*, atau dikenal dengan pendidikan karakter, diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada dan melalui strategi pembelajaran yang digunakan guru. Hasil penelitian Arvianto (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan *soft skills* siswa pada aspek komitmen, tanggung jawab, kerjasama, kreatifitas dan etika.

Dalam penelitiannya, Islami (2012), mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro, menyimpulkan bahwa dari 3 variabel, yaitu *soft skill*, motivasi, dan *hard skill*, yang paling berpengaruh terhadap kinerja penjualan tenaga penjualan PT Bumiputra adalah *soft skill*. Sementara itu, variabel yang berpengaruh paling rendah adalah *hard skill*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lie dan Darmasetiawan (2017) menunjukkan bahwa *soft skill* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja menghadapi MEA dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,870, t-hitung sebesar 12,837 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,668 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *soft skill* (X) terhadap kesiapan kerja mahasiswa dalam menghadapi MEA.

Pengembangan HOTS peserta didik sangat penting dilakukan oleh pendidik kreator. HOTS sangat penting dikuasai siswa karena bukti empiris menunjukkan adanya hubungan yang positif antara HOTS dengan proses dan hasil pembelajaran. Teemant (2016) menyimpulkan bahwa bila guru secara sengaja melibatkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi, mereka akan belajar lebih banyak. Seperti juga dikemukakan oleh Khan (2016) bahwa dengan

menggunakan HOTS keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat dan mereka menjadi lebih tertarik pada kegiatan pembelajaran sehingga secara otomatis berpengaruh terhadap hasil pembelajaran mereka. Kesimpulan tersebut senada dengan hasil penelitian Alsowat (2016) bahwa terdapat hubungan signifikan yang kuat antara keterlibatan siswa dalam HOTS dengan pencapaian belajar mereka sehingga akan efektif meningkatkan keaktifan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa. HOTS penting untuk dikembangkan untuk menghasilkan siswa yang kritis dan kreatif sehingga mereka dapat berkompetisi dalam percaturan dunia (Nadia, 2015) dan karena siswa sekarang hidup di abad ke 21, pembelajaran juga harus berorientasi pada pembelajaran abad ke 21.

Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi: 1) *Communication* (komunikasi); 2) *Collaboration* (kolaborasi); 3) *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan 4) *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi) (Zuhri 2017; Sugiyarto, 2018; Doringin, 2017; Apandi, 2018). Pembelajaran model seperti ini akan berjalan dengan baik bila pendekatan pembelajaran disesuaikan dan kemampuan HOTS siswa dikembangkan.

Pendidik yang kreatif adalah pendidik yang mampu mencipta dan mampu membuat peserta didik mencipta. Dalam taksonomi Anderson dan Krathwohl, yang merupakan revisi dari taksonomi Bloom pada ranah kognitif, kemampuan mencipta (*to create*) merupakan kemampuan tertinggi. Secara lebih lengkap, hasil revisi yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 adalah kemampuan: 1) mengingat (*remember*); 2) memahami (*understand*); 3) mengaplikasikan (*apply*); 4) menganalisis (*analyze*); 5) mengevaluasi (*evaluate*); dan 6) mencipta (*create*). (Anderson *et al*, 2001; Krathwohl, 2002; Wilson, 2016; Ardina, 2018; Alfari, 2018; Quevillon, 2018; Watson, 2019). Tingkatan kemampuan berpikir tersebut diklasifikasikan menjadi tingkat rendah dan tinggi. Tingkatan 1 hingga 3 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills*), sedangkan tingkat 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi

(*High Order Thinking Skills*). Secara singkat ketiga kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tersebut dideskripsikan oleh Kito (2016), Quevillon (2018), dan Wilson (2016), yang pada intinya tergambar dalam Tabel 1.

Kreator bagi seorang pendidik merupakan karakter yang kait mengait dan harus utuh dimiliki. Untuk menjadi pendidik yang kreatif, pendidik tersebut harus pula memiliki sifat tangguh, optimis, dan realistis. Seseorang akan menjadi tangguh apabila yang bersangkutan mempunyai sikap optimis bahwa apa yang ia lakukan itu akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Namun demikian, apabila yang diciptakan tidak sesuai harapan, iapun harus realistis dan mampu menerima kenyataan.

Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*)

No.	Kemampuan Berpikir	Deskripsi Kemampuan Berpikir
1.	mencipta (<i>create</i>)	kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide; kemampuan menghasilkan sebuah karya baru atau orisinal; merangkai bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang padu dan utuh atau menjadi suatu bentuk atau produk baru
2.	mengevaluasi (<i>evaluate</i>)	kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; menilai sesuatu atau sebuah keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Produk dari kemampuan mengevaluasi, antara lain, adalah kritik, rekomendasi, dan laporan. kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; menilai sesuatu atau sebuah keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Produk dari kemampuan mengevaluasi, antara lain, adalah kritik, rekomendasi, dan laporan.
3.	menganalisis (<i>analyze</i>)	kemampuan berpikir dalam menspesifikasi/memecah suatu konsep atau gagasan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menentukan hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, hubungan antar bagian tersebut, atau hubungan bagian-bagian tersebut dengan suatu tujuan tertentu atau gagasan yang lebih besar; menarik hubungan antar gagasan

PENDIDIK KREATOR DI MASA PANDEMI

Mewabahnya virus corona Covid 19 tak pelak lagi berdampak pada dunia pendidikan. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan yaitu mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring), Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dan Belajar Dari Rumah (BDR). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, yaitu mulai dari faktor ekonomi (siswa tidak memiliki Gadget), sinyal yang buruk, minimnya pengetahuan orang tua dalam digitalisasi pembelajaran, dan lain sebagainya. Dengan banyak keterbatasan peserta didik dalam pembelajaran *online*, jarak jauh dan belajar dari rumah, pendidik harus memiliki inovasi yang brilliant dalam melakukan pembelajaran daring. Khotib (2021) menawarkan 5 strategi pembelajaran daring yang kreatif, yaitu 1) Guru Kunjung, 2) Pembelajaran menggunakan HT (Handy Talkie), 3) Pembelajaran menggunakan Radio, 4) Pembelajaran menggunakan Whatsapp, dan 5) Pembelajaran menggunakan Tik Tok.

Disamping sifat kreatif, di masa pandemi sifat tangguh dan realistis merupakan sifat yang amat penting. Untuk menjadi pendidik yang tangguh dibutuhkan totalitas dan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan dalam menjalankan tugasnya. Apalagi di tengah kondisi saat ini, kondisi pandemi Covid 19, guru dituntut untuk cepat beradaptasi dan meningkatkan kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar secara daring (<https://www.jejakruang.com/2020/08/menjadi-guru-tangguh-di-tengah-pandemi.html?m=1>). Pendidik yang tangguh dalam mengemban tugas harus menunjukkan semangat yang tinggi. Apa pun keadaannya, pendidik tangguh tetap melakukan inovasi baru pembelajaran sampai pada terbentuknya *student wellbeing* (Suardani, 2020). Republika.co.id (2021) menambahkan bahwa salah satu ciri guru tangguh di masa pandemi adalah guru yang kolaboratif, yang bisa berbagi praktik-praktik baik bersama guru lainnya untuk mengajar, untuk pembelajaran, dan untuk menjalankan tugasnya.

Ketika akhir 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan membuka sekolah dan melakukan proses pembelajaran tatap muka mulai Januari 2021 dan dilakukan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, Federasi Guru Seluruh Indonesia (FSGI) menilai hal ini "tidak realistis" karena *positivity rate* atau tingkat penularan virus corona di Indonesia masih di atas 10% (BBC News Indonesia, 2021). Alasan lain yang dikemukakan adalah, di pulau Jawa, mayoritas sekolah tidak memiliki dan tidak mengetahui pedoman berperilaku bagi warga sekolah. Pedoman yang dimaksud yakni mengatur bagaimana tenaga pendidik dan siswa berperilaku di lingkungan sekolah. Misalnya, sebelum berangkat guru harus mengukur suhu tubuh, apakah penciumannya baik, pengecapnya baik. Kalau tidak, lebih baik tidak ke sekolah. Begitu juga diterapkan kepada siswa (BBC News Indonesia, 2021).

Dari uraian di atas, sikap *realistis* seorang pendidik ditandai dengan pemahamannya terhadap kondisi peserta didik. Pertama, pendidik realistis harus memahami kondisi sosial-ekonomi, kemampuan dalam teknologi informasi, dan tempat tinggal peserta didik dan orang tuanya. Tidak kalah penting adalah motivasi belajar peserta didik. Pemahaman terhadap yang pertama akan mendorong pendidik untuk tidak serta merta memberikan "hukuman" kepada peserta didik yang tidak memenuhi harapannya. Kedua, pendidik realistis di masa pandemi Covid-19 harus mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, bahkan masyarakat secara umum (Tiraswati, 2020).

PENUTUP

Kreator bagi seorang pendidik merupakan karakter yang kait mengait dan harus utuh dimiliki. Untuk menjadi pendidik yang kreatif, pendidik tersebut harus pula memiliki sifat tangguh, optimis, dan realistis. Pendidik kreator adalah pendidik yang dapat melahirkan peserta didik kreator. Mereka diharuskan untuk mengembangkan *soft-skills*, *hard-skills*, *High Order Thinking Skills* (HOTS), dan melaksanakan pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik. Seorang pendidik dikatakan tangguh apabila ia dapat berkolaborasi dengan sesama pendidik dalam hal *best*

practices yang ia lakukan. Di masa pandemi Covid 19, seorang pendidik kreator dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran daring, memahami kondisi peserta didik secara utuh, memahami makna kesehatan dan keselamatan sehingga dapat mengutamakan dalam setiap gerak langkahnya.

REFERENSI

Alfari, Shabrina. 2018. *Apa Itu Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang Akan Ada di SBMPTN 2019?* Tersedia di: <https://blog.ruangguru.com/apa-itu-higher-order-thinking-skills-hots-yang-akan-ada-di-sbmptn-2019>. Diunduh pada 22 Maret 2019.

Alsowat, Hamad. 2016. An EFL Flipped Classroom Teaching Model: Effects on English Language Higher-Order Thinking Skills, Student Engagement and Satisfaction. *Journal of Education and Practice*, 9(7), 108-121. Tersedia pada: www.iiste.org. Diunduh pada 22 Maret 2019.

Anderson, L.W., Krathwohl, D.R., Airasian, P.W., Cruikshank, K.A., Mayer, R.E., Pintrich, P.R., Raths, James, Wittrock, M.C. (Eds.) 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (A Bridged Edition)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Apandi, Idris. 2018. *Mewujudkan Pembelajaran Abad 21 dan HOTS melalui Penguatan Keterampilan Proses Guru dalam PBM*. Tersedia pada: <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/5b8e7fcd12ae9436241aabf5/mewujudkan-pembelajaran-abad-21-dan-hots-melalui-penguatan-keterampilan-proses-guru-dalam-pbm?page=all>. Diunduh pada 22 Maret 2019.

Ardina, Ika. 2018. *Apa itu Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Tersedia pada: <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/apa-itu-higher-order-thinking-skills-hots>. Diunduh pada 22 Maret 2019.

Arvianto, Muhammad Irfan. 2014. Pengembangan Aspek Soft Skills melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative pada Mata Pelajaran Membubut Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Gombong. *Jurnal Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.

BBC News Indonesia. 2021. *Sekolah tatap muka dibuka Januari 2021 disebut 'tidak realistis' karena tingkat penularan Covid-19 di atas 10% dan tidak ada pedoman berperilaku*. Tersedia pada: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55034667>. Diunduh pada 20 Februari 2021.

- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama PENDIDIKAN*: Cetakan Kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Doringin, Ferry. 2017. *Kurikulum Baru, Ketrampilan Abad 21 dan Implementasinya*. Tersedia pada: <https://pgsd.binus.ac.id/2017/08/08/kurikulum-baru-ketrampilan-abad-21-dan-implementasinya/>. Diunduh pada 30 Maret 2019.
- Islami, Faizal Alam. 2012. *Analisis Pengaruh Hard Skill, Soft Skill, dan Motivasi terhadap Kinerja Tenaga Penjualan (Studi pada Tenaga Kerja Penjualan PT. Bumiputera Wilayah Semarang)*. Skripsi: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Kito, Inan. 2016. *Pengertian dan Contoh Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Tersedia pada: <https://www.inankito.org/2016/11/pengertian-dan-contoh-soal-HOTS.html>. Diunduh pada 26 Maret 2019.
- Khan, Irshad Shaista. 2016. Critical Thinking in a Higher Education Functional English Course. *European Journal of Educational Research*, 9(7), 59-67. Tersedia pada: www.iiste.org. Diunduh pada 26 Maret 2019.
- Khotib, M. 2021. Menjadi Pendidik Kreatif dan Inovatif di Masa Pandemi. Tersedia pada: <https://www.smkn4tangsel.sch.id/read/26/menjadi-pendidik-kreatif-dan-inovatif-di-masa-pandemimenjadi-pendidik-kreatif-dan-inovatif-di-masa-pandemi>. Diunduh pada 20 Februari 2021
- Krathwohl, David R. 2002. A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory into Practice*, (41)4, Autumn 2002, 2012-2018. The Ohio State University: Collage of Education. Tersedia pada: https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15430421tip4104_2?journalCode=htip20. Diunduh pada 25 Maret 2019.
- Lie, Novia Lucas Cahyadi dan Darmasetiawan, Noviaty Kresna. (2017). Pengaruh *Soft Skill* terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Pada Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.6 No.2 (2017)*, 1496-1514.
- Menjadi Guru Tangguh di Tengah Pandemi. Tersedia pada: <https://www.jejakruang.com/2020/08/menjadi-guru-tangguh-di-tengah-pandemi.html?m=1>. Diunduh pada 20 Februari 2021
- Nadia, Siti. 2015. Teachers' Perception on the Integration of HOTS in Language Teaching. *International Journal of Technical Research and*

- Application*, 22, 42-44. Tersedia pada: www.ijtra.com. Diunduh pada 26 Maret 2019.
- Quevillon, Karen. 2018. Bloom's Revised Taxonomy: 3 Ways to Reshape the Pyramid. Tersedia pada: <https://tophat.com/blog/blooms-revised-taxonomy-pyramid/>. Diunduh pada 26 Maret 2019.
- Republika.co.id. 2021. *Guru Tangguh adalah Guru Pembelajar dan Kolaboratif*. Tersedia pada: <https://www.republika.co.id/berita/qd7bts374/guru-tangguh-adalah-guru-pembelajar-dan-kolaboratif>. Diunduh pada: 20 Februari 2021.
- Sugiyarto, Toz. 2018. *Mengenal Konsep Pembelajaran 4C dalam Kurikulum 2013*. Tersedia pada: <http://www.tozsugiyarto.com/2018/04/mengenal-konsep-4c-dalam-pembelajaran-kurikulum-2013.html>. Diunduh pada 30 Maret 2019.
- Suardani, Ni Made. 2020. *Pendidik yang Tangguh di Masa Pandemi*. Tersedia pada: <https://www.kompasiana.com/dra39184/5fb900a7d541df4aab26d953/pendidik-yang-tangguh-dimasa-pandemi>. Diunduh pada: 20 Februari 2021.
- Teemant, Annela. 2016. The Effects of Higher Order Thinking on Student Achievement and English Proficiency. *ITJ*, 13(1).
- Tiraswati, Dina Martha (Pengawas SMK Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Propinsi Jawa Barat). 2020. *Terima Kasih untuk Guru di Masa Pandemi Covid-19*. Tersedia pada: <http://disdik.jabarprov.go.id/news/2419/terima-kasih-untuk-guru-di-masa-pandemi-covid-19>. Diunduh pada 20 Februari 2021.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Watson, Sue. 2019. *High-Order Thinking Skills in Education: Teaching Students to Think Critically*. Tersedia pada: <https://www.thoughtco.com/high-order-thinking-skills-hot-education-3111297>. Diunduh pada 26 Maret 2019.
- Wilson, Leslie Owen. 2016. *Anderson and Krathwohl – Bloom's Taxonomy Revised: Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy*. Tersedia pada: <https://thesecondprinciple.com/teaching-essentials/beyond-bloom-cognitive-taxonomy-revised/>. Diunduh pada 22 Maret 2019.
- Zuhri, Muh. 2017. *Arti 4C (Communication, Collaborative, Critical Thinking, dan Creativity)*. Tersedia pada: <https://zuhriindonesia.blogspot.com/2017/05//arti-4c-communication-collaborative.html>. Diunduh pada 30 Maret 2019.